

Hubungan Pegetahuan Menyikat Gigi dengan Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa Tunarungu di SLB-B YPAC Banda Aceh

Mene Nabila¹, Eka Sri Rahayu^{2*}

^{1,2} Program Studi Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

menenabila123@gmail.com

*Email Korespondensi: ekasrirahayu.jkg@gmail.com

Abstract: Background: One of the most crucial aspects of a child's development is their dental health. Children with special needs, including those who are deaf, are particularly vulnerable to dental and oral health issues. The limitations of children with hearing disorders lead to cognitive processing disorders, which affect the child's ability to receive, store, and communicate information. Methods: the population used. Data was gathered by having participants complete a checklist-based questionnaire about their knowledge about brushing their teeth. Direct examination was used to gather information on dental and oral hygiene, and the OHI-S score was visible. The dates of this investigation were May 7-8, 2024. Thirty persons participated in this study as respondents. Result: that this study indicates the relationship between brushing knowledge and dental and oral hygiene, with the value ($P=0.001$) $\alpha \leq 0, 05$. Conclusion: The conclusion of this study shows that this study indicates the relationship between brushing knowledge and dental and oral hygiene.

Keywords: Knowledge of brushing, dental and oral hygiene, Dental Health Awareness

Abstrak: Latar Belakang: Salah satu aspek terpenting dalam perkembangan anak adalah kesehatan giginya. Anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk yang tuna rungu, sangat rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut. Keterbatasan anak-anak dengan gangguan pendengaran menyebabkan gangguan pemrosesan kognitif, yang memengaruhi kemampuan anak untuk menerima, menyimpan, dan mengomunikasikan informasi. Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dan metodologi penelitian analitis. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa SMP dan SMA tuna rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh, usia 13 sampai 18 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan meminta peserta mengisi kuesioner berbasis daftar periksa tentang pengetahuan mereka tentang cara menggosok gigi. Pemeriksaan langsung dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kebersihan gigi dan mulut, dan skor OHI-S dapat dilihat. Tanggal penelitian ini adalah 7-8 Mei 2024. Sebanyak 30 orang berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden. Hasil Penelitian: adanya hubungan pengetahuan menyikat gigi dengan kebersihan gigi dan mulut dengan nilai ($P=0,001$) $\alpha \leq 0, 05$. Kesimpulan: Pada penelitian ini dapat dinyatakan bahwasanya terdapat hubungan pengetahuan menyikat gigi dengan kebersihan gigi dan mulut

Kata kunci: Pengetahuan menyikat gigi, kebersihan gigi dan mulut, Kesadaran Kesehatan Gigi

1. PENDAHULUAN

Salah satu elemen terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah memiliki gigi yang sehat. Namun, hanya sedikit orang tua di Indonesia yang peduli dengan kesehatan gigi anak-anak mereka, terutama jika menyangkut anak-anak berkebutuhan khusus atau anak-anak penyandang disabilitas. Istilah "mereka" merujuk pada anak-anak yang memiliki kondisi kesehatan mental seperti sindrom Down, autisme, dan cerebral palsy (anak-anak berkebutuhan khusus). Selain itu, ada risiko lebih tinggi terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak ini. Individu tidak dapat melakukan pembersihan gigi yang efektif sendiri karena keterbatasan kemampuan mental dan fisik mereka (Kencana 2014)

Karena mereka lebih rentan terhadap masalah kesehatan, anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan bantuan dan kolaborasi dari orang lain untuk mencapai dan menjaga kesehatan, termasuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Menjaga kesehatan gigi dan mulut anak-anak sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, untuk menjaga kesehatan anak-anak berkebutuhan khusus, orang tua dan pendidik perlu memahami dasarnya. (Rachmawati and Ermawati 2019)

Anak-anak dengan kebutuhan khusus biasanya memiliki kesehatan mulut yang lebih buruk daripada anak-anak tanpa kebutuhan khusus karena kesulitan yang mereka hadapi, yang meliputi berkurangnya keterampilan fisik dan kognitif (Supriyani, Ririn; Anggraini, 2014) (Veriza and Boy 2018)

Tunarungu termasuk anak-anak berkebutuhan khusus; data dari tahun 2014 menunjukkan bahwa hampir 360 juta orang di seluruh dunia, 328 juta orang dewasa dan 32 juta anak muda memiliki gangguan pendengaran. Anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan pendengaran, baik yang diwariskan atau diperoleh setelah lahir, permanen atau sementara, digolongkan sebagai tunarungu. Gangguan bicara, yang sering dikenal sebagai masalah berbicara, merupakan komplikasi dari penyakit ini (Agusta R dkk, 2014)

Pada tahun 2010, Kementerian Kesehatan RI melaporkan sebanyak 5.610 anak tunarungu di SLB se-Indonesia. Penelitian Rukayah (2014) terhadap siswa tuna rungu di SLB Cicendo Bandung menunjukkan bahwa 21 dari 30 responden atau 70% masuk dalam kelompok OHI-S buruk. Keterbatasan fisik anak-anak memengaruhi fungsi dan kapasitas mereka untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, yang pada gilirannya memengaruhi hasil pemeriksaan. Hanya 20,6% anak tunarungu yang mempraktikkan kebersihan gigi dan mulut sedang, sedangkan lebih dari setengahnya, atau 73,5%, mempraktikkan kebersihan gigi dan mulut yang buruk, menurut penelitian Chindy (2016). Menurut penelitian Ririn (2015), siswa tuna rungu di SLB 1 Bantul memiliki rerata OHI-S 3,4 atau masuk dalam kelompok rendah. (Motto CJ, Mintjelungan CN. Ticoalu 2017)

Berdasarkan hasil penelitian Christavia et al. (2017) Dari 36 subjek penelitian, sebanyak 13 orang (36,11%) memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut baik dan 23 orang (63,89%) memiliki kriteria sedang; tidak ada subjek yang memenuhi kriteria buruk, berdasarkan hasil penelitian yang dipublikasikan pada Jurnal Kajian Umum Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Berkebutuhan Khusus SLB YPAC Manado (Motto CJ, Mintjelungan CN. Ticoalu 2017).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan menggunakan desain *cross sectional*. Analisis statistik menggunakan uji *chi square* untuk melihat apakah adanya hubungan antara pengetahuan menyikat gigi dengan kebersihan gigi dan mulut pada siswa tunarungu. Penelitian ini dilaksanakan di SLB-B YPAC Banda Aceh pada tanggal 7-8 Mei 2024. Dengan menggunakan pendekatan whole sampling, sampel penelitian ini diambil dari seluruh populasi atau sejumlah tiga puluh orang siswa yang berusia tiga belas sampai dengan delapan belas tahun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa/i Tunarungu di SLB-B YPAC Banda Aceh.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (100%)
1	Perempuan	13	43,3%
2	Laki – laki	17	56,7%
Total		30	100%

Berdasarkan table diatas terlihat bahwa dari 30 responden adalah kelompok siswa yang paling banyak adalah kelompok laki – laki yaitu sebanyak 17 siswa (56,7%).

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan mereka tentang menyikat gigi pada siswa tuna rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh.

No	Pengetahuan Menyikat Gigi	Frekuensi	Persentase (100%)
1	Salah	12	40%
2	Benar	18	60%
Total		30	100%

Berdasarkan table dapat dilihat bahwa pengetahuan menyikat gigi responden paling banyak pada kategori benar yaitu sebanyak 18 (60%).

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi responden siswa tunarungu di SLB-B YPAC Banda Aceh berdasarkan kebersihan gigi dan mulut.

No	Kebersihan Gigi Dan Mulut	Frekuensi	Presentase (100%)
1	Baik	9	30%
2	Sedang	15	50%
3	Buruk	6	20%
Total		30	100%

Berdasarkan table dapat dilihat bahwa kebersihan gigi dan mulut paling banyak pada kategori sedang yaitu sebanyak 15 (50%).

Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan siswa tunarungu di SLB-B YPAC

Banda Aceh tentang kebersihan mulut, kebersihan gigi, dan menggosok gigi.

No	Pengetahuan Menyikat Gigi	Kebersihan Gigi Dan Mulut						Total	P value
		Baik		Sedang		Buruk			
		N	%	N	%	N	%		
1	Salah	0	0%	6	50%	6	50%	12	0,001
2	benar	9	50%	9	50%	0	0%	18	

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa 6 (50%), memiliki pemahaman yang tidak akurat tentang praktik kebersihan mulut dan melakukan kebersihan mulut sedang, dan 6 (50%), memiliki praktik kebersihan mulut yang buruk. Survei tersebut adalah tentang praktik kebersihan mulut yang berhubungan dengan menyikat gigi di kalangan siswa Tunarungu di SLB-B YPAC Banda Aceh. Survei kemudian diselesaikan oleh 9 responden (50%), yang melakukan kebersihan mulut sangat baik dan tahu cara membersihkan gigi mereka dengan benar, dan 9 responden (50%), yang melakukan kebersihan mulut sedang. Hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan kebersihan mulut dan praktik menyikat gigi siswa Tunarungu di SLB-B YPAC Banda Aceh ditemukan dengan menggunakan uji chi square, menghasilkan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

Korelasi antara kebiasaan kebersihan gigi dan mulut dengan pemahaman siswa tuna rungu tentang metode menyikat gigi yang tepat dapat terlihat pada anak tuna rungu dan memiliki masalah pendengaran, yang memengaruhi kapasitas mereka untuk memperoleh informasi, termasuk berita kesehatan gigi dan mulut. Hal ini menyiratkan bahwa komunitas tuna rungu lebih rentan terhadap karies gigi daripada populasi umum.

Di antara mereka terdapat individu muda yang memiliki masalah fisik seperti kehilangan pendengaran atau ketulian. Ketika alat bantu pendengaran mereka tidak berfungsi sebagian atau seluruhnya, anak-anak tuna rungu menderita kehilangan pendengaran atau gangguan. Hal ini menyebabkan masalah dan hambatan dalam perkembangan bahasa, yang dapat mengakibatkan masalah psikologis, fisiologis, atau struktural anatomi yang memisahkan anak-anak tuna rungu dari anak-anak lain dan membuat mereka tidak mungkin menjalani kehidupan sehari-hari mereka secara teratur (Atmaja, 2008)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi, E (2020), yang dilakukan pada bulan November 2018–Januari 2020 di SLB Negeri Pembina Medan terhadap lima puluh siswa tuna rungu usia 12–16 tahun. Berdasarkan hasil survei, 5 (10%) responden memiliki

pengetahuan baik, 37 (74%) memiliki pengetahuan sedang, dan 8 (16%) memiliki pengetahuan rendah. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pengetahuan anak-anak tersebut berkategori sedang.

4. KESIMPULAN

Melalui hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kebersihan gigi dan mulut dengan kebiasaan menggosok gigi siswa tuna rungu SLB-B YPAC Banda Aceh ($P=0,001$) $\alpha < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R., Victa, M., Ismael, A. K., & Firdausy, M. D. (2014). Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dengan kondisi. *Mendali Jurnal*, 2(1), 64–68.
- Alhogbi, B. G., & Others. (2018). No. Gender and Development, 120(1), 0–22. http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/attachments/1._ahmed-affective_economies_0.pdf <http://www.laviedesidees.fr/Vers-une-anthropologie-critique.html> http://www.cairn.info.lama.univ-amu.fr/resume.php?ID_ARTICLE=CEA_202_0563 <http://www.cairn.info>
- Anwar, A. I., Abdat, M., Ayub, A. A., & Yusrianti, M. (2023). Status kebersihan mulut berdasarkan indeks oral hygiene index simplified (OHI-S) pada siswa sekolah usia 9, 10 dan 11 tahun. *Cakradonya Dental Journal*, 11(2), 86–90.
- Kencana, I. G. S. (2014). Peranan perawat gigi dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus (disabled children). *Jurnal Kesehatan Gigi*, 2(2), 261–262.
- Motto, C. J., Mintjelungan, C. N. T., & Ticoalu, S. H. R. (2017). Di SLB YPAC Manado. *e-GiGi (eG)*, 5, 106–111.
- Rachmawati, D., & Ermawati, T. (2019). Status kebersihan mulut dan karies pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Autis dan TPA B SLB Branjangan Kabupaten Jember. *Warta Pengabdian*, 13(3), 74–79.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1.
- Sabilillah, M. F., & Kristiani, A. (2017). Hubungan oral hygiene dengan keterampilan menggosok gigi pada anak tunanetra. *Jurnal Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*, 2(2), 23–28.
- Sulistiyani, F. D., A'yun, Q., & Hidayati, S. (2021). The relationship between the method of brushing teeth and the PHPM index in deaf children. *Journal of Oral Health Care*, 9(1), 43–50. <http://dx.doi.org/10.29238>

- Sumiati, A., Sulastri, S., & Almujadi. (2020). Hubungan pengetahuan menyikat gigi dengan status debris index pada anak tuna grahita di SDLB B-C Wiyata Dharma IV Godean. Dental Nursery Department of Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 5–24.
- Veriza, E., & Boy, H. (2018). Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak autisme. *Faletehan Health Journal*, 5(2), 55–60.
- Veriza, E., Riyadi, S., & Seisaria, W. (2020). Perbedaan penyuluhan kesehatan gigi menggunakan media gambar dengan video dalam meningkatkan perilaku menyikat gigi pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(4), 457–462.